



Upaya Preventif *Stunting* Melalui Edukasi Pada Orang Tua di Desa Serdang

Chitra Fraghini,

IAIN Syikh Abdurrahaan Siddik Bangka Belitung
naaprtw@gmail.com

Shilpa Shetty

IAIN Syikh Abdurrahaan Siddik Bangka Belitung
shilpashetty@gmail.com

Tri Syafitri

IAIN Syikh Abdurrahaan Siddik Bangka Belitung
trisafitri@gmail.com

Wana Nur Pratiwi,

IAIN Syikh Abdurrahaan Siddik Bangka Belitung
wananurpratiwi@gmail.com

Submission:
2022-11-28

Revised:
2024-03-20

Published:
2024-11-30

Abstract

Stunting is a condition in children under five which children experiences impaired growth and development due to long-term chronic malnutrition, or insufficient psychosocial stimulation. Serdang Village was recorded as a stunting village for three consecutive years with a fairly high percentage of stunting. One of the causes of the high stunting rate in Indonesia is the public's understanding of stunting. Therefore, one of the efforts to prevent and decrease stunting in Serdang village is through socialization activities. This activity is carried out through providing information and encourages families and communities to support meeting needs, raising awareness, and building commitment to behavior change. This activity was carried out in coordination with Puskesmas Rias. Providing socialization about the problem and prevention of stunting to pregnant women and mothers with children under five is an important strategy that needs to be done to increase public knowledge about the impact and dangers of stunting in children. Discuss from the results of the pre-test and posttest after the socialization was given, the participants had gained sufficient understanding regarding the definition of stunting, its causes, impacts and efforts to prevent and treat stunting in children. Providing education that is carried out regularly for Serdang Village society can be one of the right solutions to improve public health and reduce the prevalence of stunting among children in Serdang Village.

Keywords: Preventive, Stunting, Education.

Abstrak

Stunting merupakan kondisi pada anak dibawah lima tahun dimana anak

mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis jangka panjang, infeksi berulang, maupun stimulus psikososial yang tidak cukup. Desa Serdang tercatat desa stunting dalam tiga tahun berturut-turut dengan persentase yang cukup tinggi. Salah satu penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah kesalahpahaman masyarakat tentang pemahaman stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan stunting di desa Serdang salah satunya melalui kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian informasi dan menggerakkan keluarga serta masyarakat agar mendukung pemenuhankebutuhan, peningkatan kesadaran dan membangun komitmen untuk perubahan perilaku. Kegiatan ini terlaksana dengan adanya koordinasi bersama pihak Puskesmas Rias. Pemberian sosialisasi tentang masalah dan pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita merupakan strategi penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak dan bahaya stunting pada anak. Ditinjau dari hasil pre-test dan posttest setelah sosialisasi diberikan, peserta sudah mendapatkan pemahaman yang cukup terkait pengertian stunting, penyebab, dampak serta upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Pemberian edukasi yang dilakukan secara rutin pada masyarakat Desa Serdang dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mengurangi angka kejadian stunting pada anak.

Kata kunci: *Preventif, stunting, Edukasi*

A. Pendahuluan

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK merupakan suatu periode pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Jolie, 2021). Penyebab stunting bersifat multi dimensi, tidak hanya kemiskinan dan akses pangan tetapi juga pola asuh dan pemberian makan pada balita. Penyebab stunting karena kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dalam jangka waktu lama dan kurangnya stimulasi psikososial sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), resiko yang terdampak stunting bertambah tinggi ketika masa kehamilan ibu hamil mengalami infeksi malaria, HIV, dan hipertensi. Ibu hamil yang tidak mencukupi kebutuhan gizi selama masa kehamilan dapat memiliki resiko anak terdampak stunting. Adapun beberapa penyebab tingginya resiko stunting pada anak yaitu: pertama, kurangnya mengonsumsi makanan bergizi akibat faktor ekonomi serta rendahnya pengetahuan dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Kedua, infeksi berulang yang bermaksud kurangnya akses ibu dan anak dalam mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak dan pola hidup yang tidak bersih atau tinggal di tempat yang tidak bersih.

Ketiga, kurangnya stimulasi psikososial antara anak dan kedua orang tua. (WHO,

2022). Desa serdang tercatat desa stunting dalam tiga tahun berturut-turut. Hasil riset menyatakan bahwa Desa Serdang merupakan Desa di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan yang terdampak stunting dengan persentase yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 37,0%. Pada tahun 2020 terdapat penurunan yaitu sebanyak 12,9%. Berdasarkan hasil rekap balita Rekapitulasi Puskesmas Rias, pada tahun 2021 yaitu 22,26%.

Terkait pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan dilakukan melalui pemberian informasi, sosialisasi, memfasilitasi dan menggerakkan keluarga serta masyarakat agar mendukung pemenuhan kebutuhan, peningkatan kesadaran dan membangun komitmen untuk perubahan perilaku. Kegiatan dimulai dari pemberian informasi mulai dari pembahasan pola asuh, peran keluarga, stunting dan ketahanan pangan.

B. Metodologi

1. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam sosialisasi yaitu modul, power point, kuesioner, laptop, *sound system*, Infokus, Alat Tulis Kantor dan media (pohon dan buah).

2. Metode Pelaksanaan

Program pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini merupakan pemecahan masalah atas kondisi yang terjadi di Desa Serdang. Pada tahap identifikasi melakukan observasi beserta wawancara dengan warga setempat dan bidan desa. Setelah dilakukannya observasi dan wawancara yaitu merumuskan ke dalam sebuah judul tentang upaya preventif stunting melalui edukasi pada orang tua Desa Serdang. Setelah judul dirumuskan kemudian dituliskan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Adapun sasaran sosialisasi stunting adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Peserta yang terlibat dalam sosialisasi ini berjumlah 21 orang diantaranya terdiri dari 11 ibu hamil dan 10 ibu dengan balita dan seluruh peserta berdomisili di Desa Serdang Kecamatan Toboali. Kegiatan ini terlaksana dengan adanya koordinasi bersama pihak Puskesmas Rias. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan pada kegiatan sosialisasi stunting ini., diantaranya:

a. Persiapan

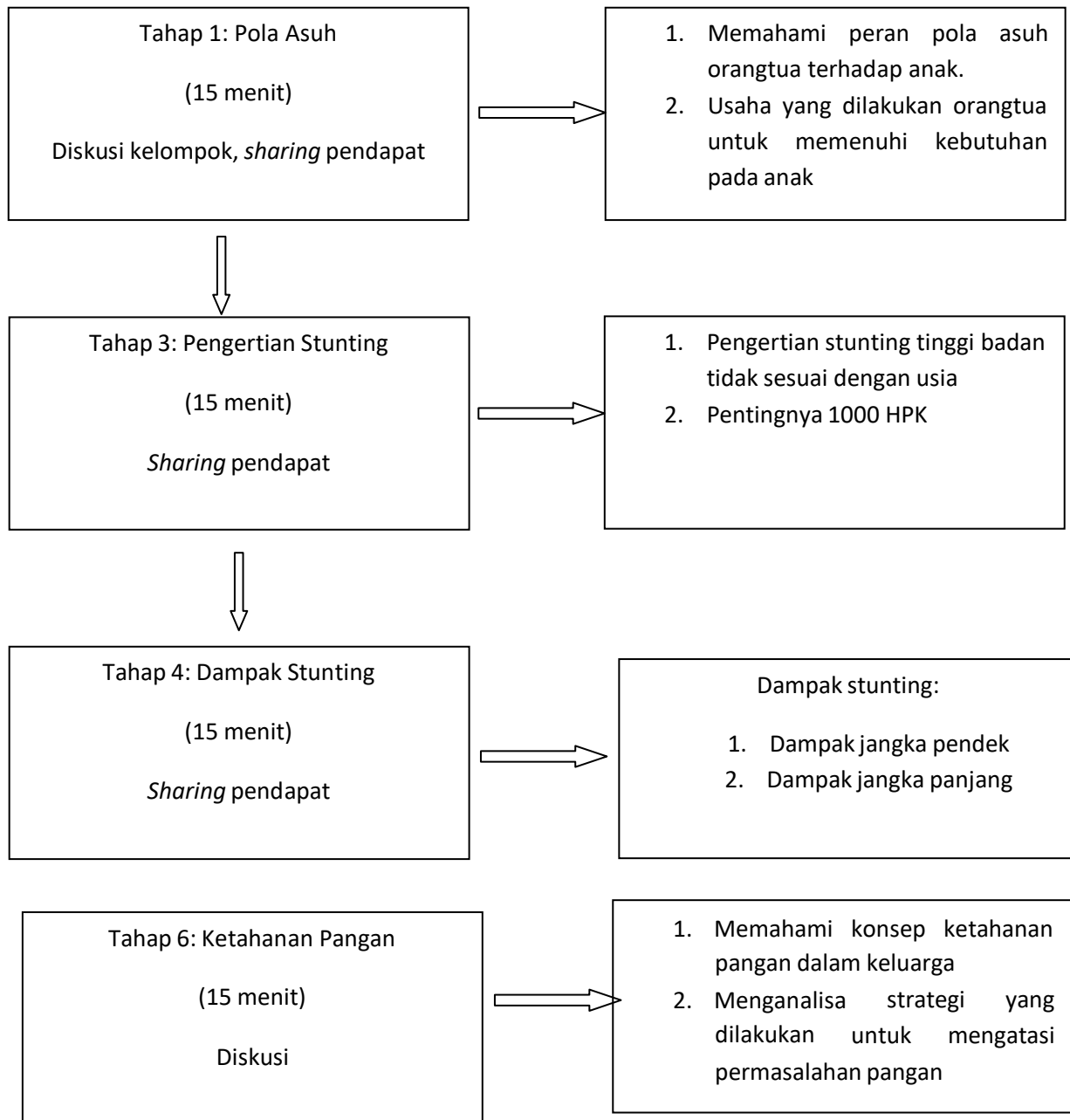
- 1) Melakukan observasi dan wawancara
- 2) Identifikasi masalah di Desa Serdang
- 3) Pembuatan modul beserta pedoman evaluasi.
- 4) Mencari sampel dan narasumber sesuai dengan kriteria yang diinginkan
- 5) Membuat materi yang akan dibahas sesuai permasalahan yang didapatkan melalui observasi dan wawancara
- 6) Membuat media yang dibutuhkan saat pelaksanaan
- 7) Administrasi peserta

b. Pelaksanaan

- 1) Memberikan pemahaman apa itu pola asuh (diskusi dan sharing)
- 2) Memberikan pemahaman peran keluarga (sharing)
- 3) Memberikan materi stunting (diskusi dan sharing)

- 4) Memberikan materi kesadaran diri untuk pencegahan dan penanganan stunting (diskusi dan sharing)
 - 5) Memberikan materi ketahanan pangan (diskusi)
- Untuk penjelasan lebih jelasnya dipaparkan dalam skema di bawah ini.

Skema Pembelajaran



c . Materi

Tabel I.1 Susunan Materi Sosialisasi

Kegiatan	Waktu	Pemateri
Memahami peran pola asuh	15 menit	Marwan
orang tua terhadap anak		Fathurahman, Amd.Gz
Usaha yang dilakukan orangtua untuk memenuhi kebutuhan pada anak	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz
Memahami peran keluarga dalam kebutuhan anak	15 menit	Marwan Fathurahman,Amd.Gz
1) Berdasarkan pandanganislam		
2) Berdasarkan pandangan hukum		
Pentingnya keluarga pada pertumbuhan dan perkembangan anak	15 menit	Marwan Fathurahman,Amd.Gz
Pengertian stunting: tinggi badan tidak sesuai dengan usia	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz
Pentingnya 1000 HPK	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz
Penyebab stunting	15 menit	Marwan Fathurahman,Amd.Gz
1) Penyebab langsung		
2) Penyebab tidak langsung		
Dampak stunting	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz
1) Jangka panjang		
2) Jangka pendek		

Kesadaran diri untuk pencegahan dan penanganan stunting	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz
1) Kesadaran dari keluarga dan masyarakat		
2) Pencegahan stunting pada periode 1000 HPK		
3) Penanganan pada anak stunting		
Memahami konsep ketahanan pangan dalam keluarga	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz
Menganalisa strategi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pangan	15 menit	Marwan Fathurahman, Amd.Gz

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Engle dalam pendapatnya mengatakan bahwa pola asuh merupakan kemampuan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari balita yang sedang tumbuh dalam anggota keluarga lainnya (Christina Magdalena, 2021). Pola asuh berkenaan dengan kesehatan balita dapat dimanifestasikan dalam empat hal yaitu 1) Pemberian ASI dan MPASI (Makanan Pendamping Asi), 2) mempersiapkan dan mengelola penyimpanan makanan, 3) menerapkan praktik kebersihan dan sanitasi, serta 4) merawat balita saat kondisinya sakit meliputi praktik kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Pola asuh balita berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh dalam hal kedekatannya dengan balita, pemberian makanan, merawat, penjagaan kebersihan, pemberian kasih sayang dan lain sebagainya. Pemahaman orangtua terutama seorang ibu sangat berpengaruh dalam mengelola pola asuh dan status gizi anak. Oleh karena itu tentunya diperlukan edukasi dalam mengatur kesehatan dan gizi keluarganya sehingga dapat mengubah perilaku yang bisa meningkatkan kesehatan gizi ibu dan anaknya.

2. Peran Pola Asuh Dalam Upaya Pencegahan Stunting

Ketika permasalahan gizi kurang mendapat perhatian bisa menyebabkan berbagai macam gangguan atau permasalahan tumbuh kembang anak, diantaranya permasalahan stunting, kurang gizi, gizi buruk, kekurangan vitamin A, dan berat bayi lahir rendah. Pencegahan terjadinya permasalahan tersebut dapat dilakukan antisipasi berupa

deteksi dini tumbuh kembang. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga berkontribusi dalam kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatanibu dan anak. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal tumbuh atau menderita stunting (Bella et al., 2020).

3. Usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan pada anak

Usaha-usaha yang bisa diterapkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pada anak dapat diawali dengan kebiasaan keluarga yang baik. Kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak dapat mendukung asupan gizi yang baik, dalam hal ini dapat berupa praktik kebiasaan pemberian makanan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan sanitasi (kebersihan), dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan.(Bella dkk, 2020 : 18-20).

a) Kebiasaan pemberian makan

Peningkatan status gizi pada anak dapat dilakukan dengan memberikan makanan dengan cara yang sehat, bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan. Syarat- syarat makanan yang baik untuk bayi dan balita diantaranya kecukupan energi dan zat gizi harus terpenuhi sesuai dengan umurnya, tersedia bahan makanan dengan pola menu seimbang, kebiasaan, selera dan porsi makan anak disesuaikan dengan kondisi anak serta kebersihan perorangan dan lingkungan juga perlu diperhatikan.

b) Kebiasaan pengasuhan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yangditemui seorang anak yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Pola asuh Setiap keluarga tentunya berbeda- beda salah satunya dalam hal mendidik dan membesarkan anak terutama dalam hal pengasuhan. Bentuk-bentuk kebiasaan pengasuhan orang tua sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Kebiasaan pengasuhan yang berpengaruh positif pada pertumbuhan seorang anak meliputi perhatian kebersihan diri dan lingkungan baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar.

c) Kebiasaan kebersihan

Kebiasaan kebersihan harus sesuai dengan syarat kesehatan dalam menjaga kesehatan tubuh diantaranya yakni dengan mandi dua kali sehari, rambut, tangan, kaki dan pakaian harus bersih, menggosok gigi, menjagakebersihan diri dan lingkungan.

d) Kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan

Terdapat beberapa upaya mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik pada anak diantaranya yakni denganmemberikan imunisasi yang lengkap, pengobatan penyakit, dan bantuan tenaga professional dalam menjaga kesehatan anak. Hal tersebut sangat berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak. Dalam upaya ini seorang ibu bisa memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada utuk memperoleh informasi kesehatanyang benar.

C. Peran Keluarga

1. Pengertian Peran Keluarga

Ketika seseorang telah mampu melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan posisinya, maka dapat dikatakan bahwa ia telah memenuhi perannya. Sedangkan Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak tinggal di bawah atap yang sama saling berinteraksi, ketergantungan, menciptakan dan mempertahankan keharmonisan. Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwasanya peran keluarga adalah seluruh anggota keluarga mampu menjalankan peranannya masing-masing sesuai posisinya.

2. Peran Keluarga dalam Kebutuhan Anak

a. Peran Keluarga Berdasarkan Pendidikan Islam

Memberikan pendidikan sejak dini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan anak. Baik pendidikan formal maupun informal. Salah satunya dalam pendidikan islami, peran keluarga terutama ibu sebagai madrasah pertama anak-anaknya diperlukan untuk membentuk kepribadian, menanamkan, dan memelihara nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat dewasa ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat sedang mengalami kemerosotan moral. Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah Saw. "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muttafaq 'alaih).

Menurut Mawaddah (2016), dalam ajaran Islam, fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- Memberikan kepercayaan atas Agama yang dianutnya
- Menanamkan Nilai-Nilai Moral, sosial dan Budaya
- Memberikan contoh teladan yang baik
- Memberikan Keterampilan Dasar
- Memberikan Perlindungan

b. Peran Keluarga Berdasarkan Hukum Islam

Dalam Pasal. 6 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi "setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar".

Peran keluarga dalam memberikan pendidikan anak berdasarkan perspektif Hukum Islam diantaranya:

- Menanamkan Pendidikan Tauhid dan Aqidah sejak dini
- Menanamkan Budi pekerti luhur yang baik
- Mengajarkan untuk selalu menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan Allah Swt di dalam Al-Qur'an dan hadis.

3, Urgensi Keluarga pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi dalam 4 periode, yaitu masa balita, pra sekolah, masa pertengahan-kanak-kanak dan masa remaja. Masa balita merupakan periode terpenting dalam tumbuh kembang anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan dasar yang akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan anak ditunjukkan dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, lingkaran dada. Selain itu juga didukung dari faktor gizi dan nutrisi. Sedangkan perkembangan anak ditunjukkan dengan adanya perkembangan psikomotorik, mental dan intelektual, kemampuan berkomunikasi sosial, serta perilaku dan perkembangan seksual.

Jika ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, di bidang neurologi mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Cropley, 1994). Artinya apabila pada rentang usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal.

Menurut Sri Sugiharti (2005:1) tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai berikut:

- Anak dilahirkan dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang.
- Memelihara serta merawat kesehatan anak.
- Memberikan anak kesempatan untuk mengeksplor lingkungannya saat bermain.
- Memberikan pendidikan sesuai usianya
- Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindakan kekerasan dari luar.
- Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

4. Stunting

Stunting merupakan kondisi pada anak dibawah lima tahun dimana anak mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis jangka panjang, infeksi berulang, maupun stimulus psikososial yang tidak cukup. Kondisi ini sering terjadi pada 1000 Hari pertama kehidupan anak (1000 HPK) yaitu periode emas (*golden period*) pertumbuhan dan perkembangan anak semenjak masa pembentukan janin hingga anak berusia 2 tahun. Anak yang dapat dikategorikan stunting adalah anak yang memiliki tinggi badan yang tidak sesuai usianya (Jonie dkk, 2021).

Asupan dan asuhan yang baik dan sesuai memiliki pengaruh yang besar terhadap optimalnya tumbuh kembang anak, terutama pada periode 1000 HPK atau *golden period*. Pemenuhan gizi dan pengasuhan yang benar menjadi kunci yang menentukan kualitas seorang manusia. Kekurangan gizi anak yang terjadi sejak masa kehamilan dan pada masa awal kehidupan bayi setelah lahir akan memberikan dampak *stunting* pada anak yang biasanya baru akan muncul saat anak sudah berusia 2 tahun keatas. Hal ini mengindikasikan pentingnya pemenuhan gizi pada 1000 HPK (Kemenkes RI, 2018).

Pemenuhan gizi yang baik dapat dimulai sejak bayi dalam kandungan. Selain perlunya

konsumsi makanan sehat dan bergizi yang cukup bagi ibu hamil, kondisi ibu hamil juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ibu yang terlalu muda, ibu yang terlalu pendek, ataupun ibu yang mengandung dengan jarak waktu yang terlalu pendek ataupun Ibu yang kekurangan berat badan memiliki resiko melahirkan anak *stunting* yang lebih besar (Berawi, 2021). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama serta Makanan Pendamping Asi (MPASI) yang aman dan memenuhi nutrisi anak merupakan salah satu cara terpenuhinya gizi baibagi anak.

Terjadinya *stunting* pada anak dapat disebabkan oleh faktor multidimensi. Kondisi *stunting* dapat bergantung pada sanitasi dan perilaku hidup bersih yang bisa saja berdampak pada kondisi gizi anak, maupun sisi ekonomi dan pendidikan orang tua serta lingkungan tempat tinggal. Pola konsumsi anak yang tidak baik merupakan salah satu faktor langsung penyebab terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak tercukupinya asupan zat gizi, energi, serta protein yang dikonsumsi oleh anak dapat menimbulkan masalah malnutrisi atau gizi buruk. (Pratama dkk, 2019). Pemberian kolostrum serta ASI eksklusif juga mempunyai peran besar dalam perkembangan bayi terutama pertumbuhan tinggi badan anak agar sesuai dengan usianya. Selain itu, penyakit infeksi yang diderita oleh anak secara berulang juga memberikan pengaruh besar terjadinya *stunting* pada anak.

Adapun faktor tidak langsung penyebab terganggunya pertumbuhan dan perkembangan serta kualitas hidup anak adalah kondisi lingkungan tempat tinggal. Anak yang berada di lingkungan dengan

sanitasi yang buruk beresiko mengalami *stunting* lebih tinggi dibandingkan anak dengan sanitasi baik. Kondisi tempat tinggal dengan pencahayaan kurang, tidak adanya tempat pembuangan sampah tertutup, kurangnya ventilasi, dan tidak tersedianya jamban merupakan kondisi tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat rumah sehat. Hal ini dapat pula berkaitan dengan status ekonomi keluarga (Rosha dkk., 2019)

Terdapat dua gejala yang menjadi dampak *stunting* pada anak, yakni dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek terjadinya *stunting* yaitu terhambatnya perkembangan otak pertumbuhan fisik, dan kecerdasan, penurunan fungsi kognitif, serta turunnya fungsi kekebalan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu anak akan mudah terserang penyakit, seperti penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung dan pembuluh darah, obesitas, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang mumpuni sehingga produktivitas menjadi rendah (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi *Stunting* dapat dicegah dengan melakukan penguatan pengetahuan keluarga, terutama pada ibu tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan asupan dan asuhan yang tepat pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) anak yang dimulai dari usia janin hingga anak berusia 2 tahun. Bertambahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya 1000 HPK memberi harapan akan munculnya kesadaran ibu tentang pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* ataupun gizi buruk pada anak (Tentama, 2018).

Salah satu penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia adalah kesalahpahaman

masyarakat tentang pemahaman *stunting*. Masyarakat menganggap wajarproporsi tinggi badan balitanya. Pengetahuan masyarakat mengenai gejala, akibat dan pencegahan yang kurang memadai dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tepat pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan kondisi *stunting* pada balita dapat berasal dari faktor pendidikan, pekerjaan dan sarana informasi yang didapatkan ibu. Oleh karena itu peningkatan pemahaman masyarakat khususnya orang tua dalam memberikan MP-ASI yang tepat pada anaknya sangat diperlukan untuk pencegahan *stunting* yang terjadi pada anak (Hamer, 2022).

5. Ketahanan Pangan

a) Konsep Ketahanan Pangan dalam Keluarga

Secara umum konsep ketahanan pangan menurut UU RI Nomor 18 Tahun 2012 adalah situasi dimana kondisi pangan suatu negara hingga individu terpenuhi, dengan tercukupinya persediaan pangan dari berbagai segi jumlah pangan atau mutunya, aman tidaknya suatu pangan, keberagaman pangan, bergizi tidaknya pangan tersebut, merata atau terjangkau pangan itu, yang lebih penting tidak bertentangan dengan agama, keyakinan serta budaya masyarakat agar dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Sedangkan ketahanan pangan rumah tangga menurut Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1996 adalah situasi pangan di dalam rumah tangga yang tercukupi, dari segi jumlahnya ataupun mutunya, aman tidaknya, harus merata dan dapat di jangkau. (Kakisina, 2020: 88-89).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan dalam keluarga seperti sesuai iklim pemilikan lahan (fisik) dengan sumber daya manusia (SDM), kebijakan pertanian yang tentunya akan mempengaruhi produksi atau pasar, pengeluaran pangan (pangan dan non pangan) dalam keluarga, dan kecukupan gizi dalam keluarga (Arida dkk, 2015 : 22-23). Situasi ketahanan pangan dalam keluarga dapat dilihat dari tersedianya pangan dan aksesnya. Karena, jika status ketahanan pangan satu keluarga baik maka tingkat konsumsinya pun juga akan baik (Adelina dkk, 2018 : 367). Sebab ketahanan pangan dalam rumah tangga sangat berhubungan dengan persediaan pangan yang akan berpengaruh pada status gizi anak (Wado dkk, 2019 : 182).

Apabila ketahanan pangan keluarga tidak terpenuhi maka akan berakibat pada permasalahan gizi dan kesehatan bagi keluarganya terlebih lagi akan sangat berdampak buruk pada balita sehingga mengakibatkan *stunting*. Sedangkan keluarga yang kondisi ketahanan pangannya aman dalam segi mutu dan jumlahnya akan berdampak baik pada kebutuhan gizi balita tersebut sehingga status gizinya optimal (Fentiana dkk, 2019 : 28).

b) Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Pangan dalam Keluarga

Adapun menurut Ariningsih (2008 : 252) pemantapan ketahanan pangan yang dapat dilakukan melalui upaya-upaya berikut ini:

- Meningkatkan persediaan pangan dalam rumah tangga dengan

mengembangkan komoditas pangan lokal sesuai dengan potensi sumber daya dan pola konsumsi sekitar

- Meningkatkan produktivitas pertanian melalui teknologi yang ada sesuai kapasitas SDM
- Melakukan pembinaan serta pendampingan terhadap program-program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia
- Memperkuat komitmen antar kerja pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.

Selain itu menurut Ariningsih (2008 : 253) upaya yang dapat dilakukan dalam memantapkan ketahanan pangan dan penanganan rawan pangan dalam keluarga sebagai berikut:

- Menjaga stabilitas harga pangan
- Memperluas kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan
- Pemberdayaan masyarakat miskin serta rawan pangan
- Meningkatkan efektivitas program raskin
- Penguatan lembaga pengelola pangan di perdesaan

Adapun strategi bagi ibu rumah tangga dalam mengembangkan ketahanan pangan yaitu:

- Mengembangkan kapasitas ibu rumah tangga melalui pembentukan kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani yang dimaksud ialah kelompok ibu rumah tangga yang secara bersama-sama menanam berbagai macam tanaman bahkan peternakan.
- Mengembangkan kapasitas ibu rumah tangga untuk membuat usaha produktif secara berkelompok. Artinya bahwa kelompok tani yang telah terbentuk tidak hanya mengurus usaha tani atau peternakan di lahan perkarangan saja, melainkan dapat ikut mengolah produksi yang dihasilkan sehingga menghasilkan produk yang akan dipasarkan.
- Melakukan penyuluhan bagi ibu rumah tangga mengenai cara mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman dan ternak.
- Melakukan pelatihan untuk ibu rumah tangga dan tenaga pendamping kelompok usaha wanita tersebut.
- Melakukan penguatan modal kelompok usaha tani ibu rumah tangga
- Mengadakan bantuan modal dalam upaya mengembangkan usaha kelompok tani ibu rumah tangga yang berbasis sumber daya lokal. (Kakisina, 2020 : 96-98)

C. Hasil dan Pembahasan

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Manusia yang berkualitas tentunya harus memiliki pendidikan yang berkualitas dan kesehatan yang baik. Pendidikan kesehatan ibu dan anak menjadi

prioritas utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Di berbagai daerah, terutama di desa masih banyak permasalahan yang dialami. Salah satunya ialah stunting. Berdasarkan data informasi yang kami dapatkandari bidan desa, bahwa tingkat stunting di desa serdangcukup tinggi.

Desa serdang tercatat sebagai desa stunting dalam tiga tahun berturut-turut. Hasil riset menyatakan bahwa Desa Serdang merupakan Desa di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan yang terdampak stunting dengan persentase yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 37,0%. Pada tahun 2020 terdapat penurunan yaitu sebanyak 12,9%. Berdasarkan hasil Rekapitulasi Puskesmas Rias pada tahun 2021 yaitu 22,26%.

Terkait hal tersebut, sebelumnya telah dilakukan penyuluhan mengenai stunting sebagai upaya mengurangi tingginya angka stunting di Desa Serdang. Meskipun telah dilakukan penyuluhan namun angka stunting di Desa Serdang masih cukup tinggi. Oleh karena itu, perlu diadakan kembali sosialisasi sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat saat ini.

Kegiatan sosialisasi stunting ini dilaksanakan di gedung serbaguna Desa Serdang, Kecamatan Toboali. Proses kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala apapun yang ditemukan. Para ibu yang hadir mendengarkan penjelasan dari narasumber dengan antusias serta aktif bertanya.

Berdasarkan data tabel I.2 menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut diikuti oleh ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita dengan jumlah peserta berada pada kategori usia dewasa (19-38) dan bawah umur (>19). Menurut Koder (2006), usia produktif memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia lanjut. Hal ini disebabkan karena usia produktif mengikuti perkembangan pengetahuan, memiliki kemampuan menangkap informasi yang lebih baik karena fungsi organ dan panca inderanya masih berfungsi dengan baik.

Tabel 2 Karakteristik Peserta Sosialisasi

Karakteristik	Jumlah Responden	%
Usia	21	100
Dewasa (19-38)	18	85,7
Di bawah umur (<19)	3	14,3
Status		
Ibu hamil	11	52,4
Ibu dengan Balita	10	47,6

Gambaran Tingkat Pengetahuan

Kegiatan *pre-test* dilakukan sebelum pemberian materi edukasi melalui sosialisasi kepada para ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita di Desa Serdang. Tujuan dilakukan *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta yang hadir tentang pencegahan *stunting* pada anak. Terdapat 14 butir pertanyaan *pre-test* dalam bentuk *essay*. Kegiatan *posttest* dilakukan setelah pemberian materi oleh narasumber. Tujuan *posttest* dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah materi disampaikan. Sebelum *posttest* dilakukan, sesi Tanya jawab di mana setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya kepada narasumber pada kegiatan sosialisasi tersebut. Adapun bentuk soal *posttest* sama dengan soal *pre-test* di awal.

Sosialisasi Pencegahan Masalah *Stunting* Pada Anak

Ditinjau dari hasil *pre-test* dan *posttest* bahwasanya sebelum pemberian materi masih banyak peserta yang tidak memahami istilah *stunting* dan kurangnya informasi tentang

pola asuh, peran keluarga, dan konsep ketahanan pangan yang tepat. Namun diperoleh data bahwa setelah sosialisasi diberikan, peserta sudah mendapatkan pemahaman yang cukup terkait pengertian *stunting*, penyebab, dampak serta upaya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh masih banyak ditemukan ibu-ibu yang belum melakukan inisiasi menyusudini (IMD) pada bayinya selama 1 jam setelah lahir. Menurut WHO 2010 pemberian IMD selama 1 jam setelah lahir memberikan banyak manfaat bagi bayi untuk mendapatkan nutrisi yang sangat baik. Selain itu juga bayi dapat kontak dengan ibunya secara langsung.

Muchina dan Waithaka (2010) menjelaskan bahwa insiden *stunting* pada anak memiliki hubungan yang signifikan dengan waktu dilakukannya IMD dimana ditemukan bahwa anak yang diberikan ASI lebih dari 1 jam setelah waktu kelahiran bayi berpeluang dua kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI dalam 1 jam pertama bayi lahir. Selain pemberian ASI, praktik pemberian makan yang tidak sesuai anjuran dapat menjadi penyebab anak mengalami *stunting*. Di masyarakat masih banyak ibu yang belum memberikan makan dengan frekuensi sesuai dengan usia anak dan keragaman makanan yang masih belum optimal.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa minimal frekuensi pemberian makan, memberi peluang lebih besar terhadap masalah *stunting* pada anak. Ibu yang memberi makanan dengan memperhatikan keragaman makanan seperti 4 sehat 5 sempurna yang sesuai rekomendasi WHO memiliki peluang 83% lebih rendah kemungkinan mengalami *stunting*. Pengetahuan ibu tentang praktik pemberian makanan yang benar merupakan salah satu langkah awal untuk dapat memberikan nutrisi yang baik dan bergizi terhadap anaknya. Selain itu didukung dengan pentingnya peran keluarga serta pola asuh yang benar dan tepat sehingga diharapkan kejadian *stunting* pada anak dapat diminimalisir. Nutrisi yang diberikan selama 1000 HPK menjadi salah satu faktor penting yang perlu diupayakan oleh ibu untuk mencegah masalah *stunting* pada anak dan dapat

meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Diharapkan dengan diadakannya sosialisasi tentang pencegahan masalah stunting pada anak dapat merubah perilaku dan memotivasi para ibu untuk berkontribusi secara aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anakyang ada di Desa Serdang.

D. Kesimpulan

Pemberian sosialisasi tentang masalah dan pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita merupakan strategi penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak dan bahaya stunting pada anak. Pemberian edukasi yang dilakukan secara rutin pada masyarakat Desa Serdang dapat menjadilah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mengurangi angka kejadian stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina. Fariza Aqmar. Dkk. 2018. "Hubungan Pengetahuan Gizilbu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*. Vol. 6. No. 5.
ISSN: 2356-3346.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Arida, Agustina. Dkk. 2015. "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan KonsumsiEnergi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani PesertaProgram Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*. Vol. 16. No. 1.
- Ariningsih, Ening. Handewi P. S. Rachman. 2008. "StrategiPeningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan ". *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6. No. 3.

- Bella, Febriani Dwi. Dkk.2020.“Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Balita Stunting Pada Keluarga Miskin Di Palembang”.Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, Vol. 5. No. 1.
- Berawi, Khairun Nisa, 2021, *Pedoman Asupan dan Asuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan*, Bandarlampung : Pusaka Media
- Fentiana, Nina. 2019. “Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting “. *Jurnal Ketahanan*. Vol. 12. No. 1.
- Hamer, Welliam dkk., 2022, *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Pemenuhan Gizi dalam Mencegah Stunting di Desa Sukamaju Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang*, SerangBanten : Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
- Kakisina, Leonard O. 2020. “Strategi Ketahanan Pangan RumahTangga Miskin (Studi Kasus di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya). *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol. 8.No.1
- Kementrian Kesehatan RI, 2018, *Cegah Stunting dengan Menjaga1000 Hari Pertama Kehidupan*, diakses pada tanggal 17Oktober, 2022, dari <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/012516-cegah-stunting-dengan-menjaga-1000hari-pertama-kehidupan>
- Magdalena, Christina T Bolon.2021.”Gastroenteritis Pada BalitaDan Peran Pola Asuh Orang Tua”:Yayasan Kita Menulis
- Mulia, Jonie dkk., 2021, *Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting Bagi SDM Kesos*, Jakarta : Tanoto.
- Muralis. 2016. “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Menurut Islam”. <https://kabarwashliyah.com/2016/06/28/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak-menurut-islam/>
- Pratama, Bagus dkk. 2019, *Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak*, Lampung : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Vol 8, No 2
- Rosha, Bunga Ch dkk., 2020, *Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Studi Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun*

2019), Jakarta : Buletin Penelitian Kesehatan Vol. 48 No.3.

Tentama, Fatwa dkk., 2018, *Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK)*, Yogyakarta : Jurnal Pemberdayaan : Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2, No 1.

Wado, La Abdullah Laode. Dkk. 2019. "Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga dalam Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-5 Tahun (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 25. No. 2.

<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.45707>.